





























fenomena, mengklasifikasikannya dan melihat bagaimana konsep-konsep lainnya yang muncul.

Proses awal dalam penelitian ini adalah menelaah data-data yang ada yaitu karya-karya ilmiah, buku atau literatur yang berkaitan, serta hasil survei lapangan (informan). Dengan mengumpulkan data, membaca, memahami kemudian membuat reduksi data dengan jalan membuat abstraksi. Selanjutnya adalah menyusun dalam satuan-satuan bab secara holistik. Tahap akhir dari analisis ini adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Setelah selesai tahap ini, lalu dimulai tahap penafsiran (interpretasi) data dalam mengolah hasil sementara menjadi teori substantif dengan menggunakan metode tertentu.

Pendekatan yang dipakai pertama adalah pendekatan semiologi, yakni memahami simbol gunung sebagai salah satu bentuk dari bahasa sebagai media komunikasi. Pendekatan yang kedua adalah hermeneutik, yakni usaha untuk dapat membaca makna yang terkandung dalam Gunung, serta pendekatan Interaksionisme Simbolik, hal ini digunakan sebagai upaya mengetahui sejauh mana pengaruh simbol-simbol dalam wayang secara umum dan Gunung secara khusus terhadap pola hidup manusia.

### **G. Unit analisis**

Penelitian ini memiliki objek kajian (unit) Wayang Kulit secara umum dan Gunung (*Kayon Gapuran*) secara khusus serta Perangkat wayang sebagai unit lainnya.



merampingkannya menjadi satu kalimat yakni “filosofis” menurut penulis masih dalam batas kewajaran.

Secara umum bahasa (*logosentris*) merupakan salah satu objek kajian filsafat yang lebih bersifat kontemporer dibandingkan ketika membahas objek kajian filsafat lainnya seperti *Kosmosentris*, *Teosentris* dan *Antrophosentris*. Hubungan bahasa dan filsafat sangat erat bahkan tidak dapat dipisahkan terutama dalam cabang filsafat metafisika, logika dan epistemologi.

Menurut Aristoteles metafisika merupakan filsafat yang pertama yang membahas tentang hakikat realitas, kualitas, kesempurnaan, yang ada secara keseluruhan bersangkutan dengan sebab terdalam, prinsip konstitutif dan tertinggi dari segala sesuatu. Mencari hakikat segala sesuatu yang ada dibalik hal-hal yang bersifat fisik dan bersifat partikular atau prinsip dasar pada semua hal. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan analisis bahasa terutama karena sifat metafisika tidak mengacu pada realitas yang bersifat empiris. Hal itu didasarkan pada kenyataan bahwa pemikiran-pemikiran tentang hakikat segala sesuatu dalam metafisika, seperti ruang, waktu, keadaan, relasi dan juga substansi, bukan berdasarkan pengamatan empiris atau hukum rasio, melainkan berdasarkan analisis bahasa.

Epistemologi adalah cabang filsafat yang membahas tentang pengetahuan manusia yang meliputi sumber-sumber, watak dan kebenaran pengetahuan manusia. Berdasarkan analisis dasar problema *epistemology* (apakah sumber, apakah watak, dan apakah pengetahuan kita itu benar?) maka dua masalah pokok sangat ditentukan oleh formulasi bahasa yang digunakan dalam







